

## **Analisis Kemampuan Guru Kelas MI NW Kalijaga Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah *Fase Normal Covid-19***

**Nur Fitriani<sup>1</sup>, Doni Septu Marsa Ibrahim<sup>2</sup>, Abdul Aziz<sup>3</sup>**

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi<sup>123</sup>

[fitrianiyani29@gmail.com](mailto:fitrianiyani29@gmail.com)<sup>1</sup>, [donipgd@hamzanwadi.ac.id](mailto:donipgd@hamzanwadi.ac.id)<sup>2</sup>,

[abdulaziz@hamzanwadi.ac.id](mailto:abdulaziz@hamzanwadi.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kemampuan guru kelas dalam pengembangan gerakan literasi sekolah masa *fase new normal covid-19* di MI NW Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru kelas MI NW Kalijaga. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif dengan persentase, sehingga data yang diperoleh terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menemukan proses pengembangan budaya literasi telah dirancang oleh pihak sekolah MI NW Kalijaga, dalam mengembangkan gerakan literasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) Perencanaan pengembangan budaya literasi, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan, perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana; (2) Implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya literasi terdiri dari proses pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran; (3) Evaluasi dilakukan oleh setiap guru kelas berupa evaluasi bulanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dikategorikan cukup mampu mengembangkan gerakan literasi dengan persentase 52,22% sesuai dengan hasil rekapitulasi data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Kata kunci:** Kemampuan guru, pengembangan GLS, *fase normal Covid-19*.

## PENDAHULUAN

Upaya mengembangkan kualitas manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh di sekolah yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa sehingga terjadilah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran berhubungan dengan kegiatan literasi, dimana literasi merupakan suatu upaya mencari dan mengolah informasi secara mendalam (Fizah, 2016). Masalah literasi yang terjadi di Indonesia masih menjadi masalah yang besar, terutama di tingkat pendidikan dasar. Hasil Survei Internasional Pemahaman Bacaan Siswa (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia di bawah rata-rata negara-negara lain yang ikut serta dalam survei tersebut.

Berdasarkan fakta rendahnya angka literasi di Indonesia yang diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Indonesia menduduki peringkat yang masih rendah dalam dunia literasi padahal tingkat literasi berbanding lurus dengan kemajuan pendidikan, hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat baca peserta didik terhadap pengetahuan. Berdasarkan hasil Survei Literasi Nasional (SLN) tahun 2019, hanya 29,7% siswa kelas 3 SD yang memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata (Narut & Supardi, 2019; Ruhaena, 2013). Langkah awal yang perlu dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut adalah dengan cara mengembangkan gerakan yang telah dibentuk oleh pemerintah yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Dengan mengembangkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di sekolah dasar, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Gagasan lain mengenai pengertian literasi oleh Cordon dimana mengungkapkan artian literasi yakni suatu ilmu yang mengasyikkan dimana bisa memperluas khayalan siswa dalam menelusuri dunia dan ilmu Pendidikan (Malawi Ibadullah, 2017).

Program Gerakan Literasi Sekolah yang tepat dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi serta memberikan motivasi dan dukungan dalam proses belajar peserta didik. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada

beberapa manfaat dari program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar, di antaranya: 1) Meningkatkan kemampuan literasi dasar; 2) Meningkatkan motivasi belajar; 3) Meningkatkan rasa percaya diri; 4) Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak; dan 5) Meningkatkan kualitas pendidikan: Dengan meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Menurut (Waskim, 2017) ada beberapa jenis literasi yaitu: literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*).

Mengingat perkembangan yang terjadi di tahun 2020, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tatanan hidup baru yakni *new normal* sebagai pemecah masalah kehidupan selama pandemi virus korona (*corona virus disease 19*), Setelah *new normal* berlangsung, beberapa sekolah diizinkan untuk dibuka kembali termasuk salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Kalijaga serta menjadi lokasi tempat penelitian mengenai analisis kemampuan guru kelas dalam mengembangkan gerakan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kemampuan guru kelas dalam pengembangan gerakan literasi sekolah *fase new normal covid-19* di MI NW Kalijaga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Samsu, 2017). Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survey. Desain penelitian survey dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden melalui sampel yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam metode survey ini dengan menggunakan wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data (Abi et.all, 2018). Adapun waktu dan tempat penelitiannya yaitu di MI NW Kalijaga dengan pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari bulan juni sampai bulan agustus 2021 yang diambil dari

data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data dari kepala sekolah dan guru kelas MI NW Kalijaga.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan observasi dan triangulasi dengan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dipaparkan dengan teknik deskriptif, caranya dengan mengumpulkan semua data, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipersentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif).

Adapun data yang bersifat kuantitatif peneliti hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total jumlah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI NW Kalijaga dengan guru kelas dan kepala sekolah tentang analisis kemampuan guru kelas dalam mengembangkan gerakan literasi pada masa fase *new normal covid-19* di MI NW Kalijaga tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa pola pembelajaran di MI NW Kalijaga pada masa *fase new normal covid-19* menggunakan pembelajaran luring yang dilaksanakan di dalam kelas seperti keadaan normal, hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa saat ini pihak sekolah menilai bahwa situasi *covid-19* dirasa sudah cukup aman sehingga pola pembelajaran yang digunakan luring di dalam kelas.

Pengembangan budaya literasi sekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah diantaranya adalah perencanaan, implementasi dan evaluasi. Untuk melihat tingkat kemampuan guru kelas MI NW Kalijaga dalam mengembangkan gerakan

literasi, peneliti menggunakan pedoman observasi kemudian merekap hasil penelitian tersebut ke dalam satu tabel, kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas MI NW Kalijaga dikategorikan cukup mampu mengembangkan gerakan literasi pada masa *fase new normal covid-19* tahun pelajaran 2021/2022.

Setelah melakukan analisis data yang dimaksudkan untuk menganalisis hasil penelitian melalui observasi dan wawancara tentang analisis kemampuan guru kelas dalam mengembangkan gerakan literasi pada masa *fase new normal covid-19* di MI NW Kalijaga, peneliti melakukan observasi sebanyak 18 kali kemudian peneliti merekap hasil observasi tersebut ke dalam satu tabel, kemudian dari 10 aspek yang peneliti observasi peneliti analisis berapa jumlah alternatif jawaban “ya” dan alternatif jawaban “tidak” yang didapat selama 18 kali observasi yang telah peneliti lakukan, setelah itu peneliti presentasikan hasil dari masing-masing aspek.

Rekapitulasi hasil observasi peneliti pada aspek ke 1 yang peneliti amati adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik”. Aspek yang pertama ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 18 kali jika dipresentasikan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” tidak ada dengan nilai 0. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 100%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan bahwa:

Tabel 1. Klasifikasi Presentase Gerakan Literasi Sekolah

No	Presentase	Kategori
1	81-100%	Sangat mampu
2	61-80%	Mampu
3	41-60%	Cukup mampu
4	21-40%	Kurang mampu
5	0-20%	Tidak mampu

*Sumber: Ridha N (2020)*

Angka persentase 100% dapat dikategorikan sebagai “sangat mampu”, ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga sangat mampu mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta

didik. Menurut peneliti seorang guru khususnya guru kelas harus mampu mengembangkan gerakan literasi dengan memperhatikan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik.

Pada aspek ke-2 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik”. Aspek yang kedua ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 4 kali yang jika dipresentasikan menjadi 22,2%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 14 kali jika dipresentasikan menjadi 77,8%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “tidak” dengan persentase 77,8%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 22,2% dapat dikategorikan “kurang mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga kurang mampu mengembangkan gerakan literasi dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik akan mempermudah kita dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek ke-3 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengaitkan realitas hidup atau kondisi daerah”. Aspek yang ketiga ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 10 kali yang jika dipresentasikan menjadi 55,5%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali jika dipresentasikan menjadi 44,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 55,5%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 55,5% dapat dikategorikan “cukup mampu” ini berarti bahwa guru MI NW Kalijaga cukup mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengaitkan realitas hidup atau kondisi daerah.

Pada aspek ke-4 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Aspek yang keempat ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 12 kali yang jika dipresentasikan menjadi 66,7%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 6 kali jika di presentasikan menjadi 33,3% . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 66,7%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 66,7% dapat dikategorikan “mampu” ini

berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan hasil analisis data di atas, seorang guru harus peka dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, karena hal demikian menjadi keharusan.

Pada aspek ke-5 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu melibatkan stakeholder untuk menjamin relevansi pendidikan”. Aspek yang kelima ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 8 kali yang jika dipresentasikan menjadi 44,5%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 10 kali, jika dipresentasikan menjadi 55,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “tidak” dengan persentase 55,5%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 44,5% dapat dikategorikan “cukup mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga cukup mampu melibatkan stakeholder untuk menjamin relevansi pendidikan.

Pada aspek ke-6 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar”. Aspek yang keenam ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 8 kali yang jika dipresentasikan menjadi 44,5%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 10 kali, jika dipresentasikan menjadi 55,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “tidak” dengan persentase 55,5%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 44,5% dapat dikategorikan “cukup mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga cukup mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pada aspek ke-7 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan”. Aspek yang ketujuh ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 0 kali jika dipresentasikan menjadi 0%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 18 kali, jika dipersentasekan menjadi 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “tidak” dengan persentase 100%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 0% dapat dikategorikan “tidak mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga tidak mampu

mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan.

Pada aspek ke-8 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik”. Aspek yang kedelapan ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 10 kali jika dipersentasekan menjadi 55,5%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali, jika dipersentasekan menjadi 44,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 55,5%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 55,5% dapat dikategorikan “cukup mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga cukup mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik.

Pada aspek ke-9 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mencerminkan keterkaitan dengan unsur pendidikan formal, nonformal dan informal”. Aspek yang kesembilan ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 4 kali jika dipersentasekan menjadi 44,5%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 5 kali jika dipersentasekan menjadi 55,5%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “tidak” dengan persentase. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 44,5% dapat dikategorikan “cukup mampu” ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga cukup mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan mencerminkan keterkaitan dengan unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pada aspek ke-10 yang peneliti teliti adalah “Guru mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah”. Aspek yang kesepuluh ini mendapatkan alternatif jawaban “ya” sebanyak 18 kali jika dipersentasekan menjadi 100%. Sedangkan jawaban “tidak” 0, Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” dengan persentase 100%. Berdasarkan pengklasifikasian yang telah peneliti tetapkan, angka persentase 100% dapat dikategorikan “sangat mampu” ini berarti bahwa guru kkelas MI NW Kalijaga sangat

mampu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kemudian berdasarkan rekapitulasi data hasil observasi mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan gerakan literasi pada masa *fase new normal covid-19* di MI NW Kalijaga yang peneliti lakukan selama 18 kali sebagaimana dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa dari semua aspek yang peneliti teliti ternyata jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “ya” sebanyak 94 kali, sementara jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “tidak” sebanyak 86 kali, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan frekuensi adalah 180. Sehingga hasil persentase dari jumlah frekuensi dari alternatif jawaban “ya” adalah:  $P = 94/180 \times 100\% = 52,22\%$ . Sementara untuk mendapatkan hasil persentase dari jumlah frekuensi alternatif jawaban “tidak” adalah:  $P = 86/180 \times 100\% = 47,77\%$ .

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah persentase tertinggi adalah dari jumlah frekuensi alternatif jawaban “ya” yaitu 52,22%. Jumlah persentase 52,22% dapat dikategorikan dalam “cukup mampu”. Hal ini berarti bahwa guru kelas MI NW Kalijaga cukup mampu dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah pada *fase new normal covid-19*.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa pada *fase normal covid-19* Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Kalijaga (MI NW Kalijaga) melakukan pola pembelajaran luring di dalam kelas, hal tersebut dijelaskan oleh pihak sekolah bahwa situasi pada saat itu sudah dirasa cukup aman sehingga pembelajaran dilakukan secara luring di dalam kelas. MI NW Kalijaga telah menyusun program pengembangan Gerakan Literasi Sekolah, diantaranya adalah tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Hasil analisis data yang telah dilakukan, sehingga penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan gerakan literasi pada *fase new normal covid-19* di MI NW Kalijaga adalah dengan hasil 52,22%, jika dikomunikasikan dengan

standar yang telah ditetapkan yang digunakan maka dikategorikan “cukup mampu” berada pada rentang 41-60%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Anggito dan Setiawan Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat. Jejak.
- Febrianty dkk. (2021). *New Normal Era-edisi III (sumber elektronis)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fizah Dewi. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. (2018). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Diakses 11 April 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Malawi Ibadullah dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Narut, Y. F., & Supardi, K. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(1), 61–69.
- Pohan, Albert Efendi. (2020). *Gerakan Literasi Nasional Literacy Goes To School*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Ridha N. (2020). Kajian Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Saadati, Baiq Arnika. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Muhamad Sadli. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6, 2.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSTAKA.
- Setyawan, Ibnu Aji. (2018). *Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi*. Diakses pada 1 Mei 2021. <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>
- Surangga, I.M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 4(2), 154-163.
- Waskim. (2017). Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8(2), 70-73.